

Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer

Mohammad Jailani¹, Nurkholis²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Corresponding E-mail: *mohammad2007052014@webmail.uad.ac.id*

Abstract: Hermeneutics of the Qur'an with its characters, namely Abu Zayd, Ali Harb, Arkoun, Hasan Hanafi, Syahrur, Khaled Abou el-Fadl, and Abdullah Saeed, has a hermeneutic method from the point of view of different theories and approaches. This paper aims to examine the study of the hermeneutics of the Qur'an from the perspective of contemporary scholars. The results of the study prove that the classical scholar's scholarship in the study of the Qur'anic science is different from the scientific method approach of contemporary scholars. This has implications for the civilizational culture of Tafsir Al-Qur'an. Therefore, this paper is very supportive to be used as a source of knowledge related to the study of the Qur'an.

Keywords: Al-Qur'an, Hermeneutics, Contemporary Muslim Ulama.

Abstrak: Hermeneutika Al-Qur'an dengan tokoh-tokohnya, yakni Abu Zayd, Ali Harb, Arkoun, Hasan Hanafi, Syahrur, Khaled Abou el-Fadl, dan Abdullah Saeed, memiliki metode hermeneutika dari sudut pandang teori dan pendekatan yang berbeda. Tulisan ini bertujuan untuk menguji kajian hermeneutika Al-Qur'an perspektif ulama kontemporer. Hasil penelitian membuktikan bahwa keilmuan ulama klasik dalam kajian ilmu Al-Qur'an, berbeda dengan pendekatan metode keilmuan ulama kontemporer. Hal itu berimplikasi pada budaya peradaban Tafsir Al-Qur'an. Oleh karenanya tulisan ini sangat mendukung untuk dijadikan sumber keilmuan yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an.

Kata kunci: Al-Qur'an, Hermeneutika, Ulama Muslim Kontemporer.

Pendahuluan

Hermeneutika adalah suatu persoalan yang hangat menjadi bahan diskusi para sarjana muslim akhir-akhir ini terutama dikalangan kaum modernis.¹ Diskusi ini mengenai boleh atau tidaknya Hermeneutika diaplikasikan untuk menafsirkan ayat suci Al-Qur'an. Dalam diskursus Hermeneutika, para sarjana muslim terpecah menjadi beberapa bagian, ada yang setuju dengan penggunaan Hermeneutika sebagai metode penafsiran Al-Qur'an, dan ada juga yang kontra dengan berpendapat tidak setuju jika Hermeneutika digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Perbedaan tersebut terjadi karena berangkat dari para ilmuwan Barat untuk menafsirkan teks Bibel. Atas dasar itulah kemudian kajian Hermeneutika di kalangan sarjana Muslim seakan-akan tidak pernah berhenti. Perbedaan pendapat di atas (antara pro dan kontra) masing-masing memiliki argument yang kuat. Di Indonesia contohnya, sarjana Muslim yang paling eksis mengkritisi Hermeneutika adalah Adian Husaini. Di sisi lain Quraish Shihab salah seorang mufassir yang terkenal di Indonesia mempunyai pandangan berbeda. Ia berpendapat bahwa sebagian teori Hermeneutika ini dapat digunakan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.²

Tidak asing bagi pendengaran umat Islam terkait kajian Al-Qur'an dan Hadis, baru-baru ini pendekatan Hermeneutika menarik simpati para ilmuwan dan masyarakat Islam.³ Terutama bagi yang memperdalam berkaitan pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an, setiap perbedaan dalam mencantumkan dan menafsiri Al-Qur'an adalah mengandung unsur ilmu yang notabeneanya terdapat pada golongan ulama' maupun para pakar penelitian.⁴ Dengan adanya informasi disiplin ilmu Al-Qur'an tentang metodologi pembacaan *bibel* dengan Al-Qur'an yaitu sebagai firman Allah Swt., Absolut diskursus pendekatan Hermeneutika dalam Al-Qur'an. Sehingga para ulama' dan ilmuwan Muslim berbeda pendapat.⁵

¹ Faisal Haitomi, "Menimbang Hermeneutika sebagai Mitra Tafsir," *NUN: Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara* Vol. 5, No. 2 (2019): 45–69.

² Faisal Haitomi, "Menimbang Hermeneutika sebagai Mitra Tafsir", 45-69.

³ Muzayyin, "Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi antara Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an untuk Menemukan Titik Persamaan dan Perbedaan," *Nun* Vol. 1, No. 1 (2015): 112–139.

⁴ Muzayyin, "Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi antara Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an untuk Menemukan Titik Persamaan dan Perbedaan", 112–139.

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 402, dalam penelitian Muzayyin, Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh M. Quraish Shihab.

M. Anshori dalam penelitian pendahuluannya berpendapat, dalam kajian teks-teks keagamaan kontemporer salah satu istilah yang bisa disejajarkan dengan tafsir atau syarh adalah Hermeneutika.⁶ Dalam tradisi Islam, problem penggunaan Hermeneutika sebenarnya sudah dikaji oleh Hassan Hanafi dalam disertasinya; *Les methodes d'exegese: essai sur la science des fondaments de la comprehensension "ilm Usul al-Fiqh"* (*Medote Tafsir: Kajian tentang Ilmu-ilmu Sendi-sendi Pemahaman, yaitu "Ushul Fiqih"*). Buku itu adalah disertasi doctoral Hanafi di Univ. Sorbonne tahun 1965.⁷ Intinya bahwa Hermeneutika, *tafsir*, *ta'wil*, *syarh* dan *bayan* berhubungan dengan ilmu keislaman, contoh kajian tafsir, Fiqih, kalam, tasawuf, dan tentu juga Hadis Nabi Muhammad Saw.⁸ Menurut Zymunt Bauman, Hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani "Hermeneutikos" yang berhubungan dengan tata cara menjelaskan atau menjejajahi pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang masih belum jelas, dan penuh kontradiksi.⁹

Sebagian sarjana yang bergelut dalam bidang Hermeneutika, ada yang menyimpulkan pengertian kata tersebut Hermes. Menurut Gerghard Ebeling, Hermes adalah merupakan kata kias untuk tiga tugas utama Hermeneutika modern.¹⁰ Pertama mengungkapkan suatu yang tadinya masih berada dalam pikiran melalui kata-kata (*utterance, speaking*) sebagai medium penyampaian. Ke-dua menjelaskan secara rasional (*interpretation, explanation*) suatu yang sebelumnya masih samar sehingga maksud maksud makna bisa dimengerti. Ke-tiga mengartikan (*translating*) suatu Bahasa yang asing ke dalam Bahasa yang lebih dipahami atau dikuasai.¹¹ Hermeneutika merupakan salah satu seni atau ilmu menafsirkan teks yang tujuannya dimaksudnya untuk memperoleh kesimpulan teks. Hermeneutika selalu berkaitan dengan 3 aspek 1. Dalam konteks apa teks ditulis, 2. Bagaimana komposisi tata Bahasa teks atau yang

⁶ Muhammad Anshori, "Geneologi Hermeneutika Hukum Islam (Fikih Kontekstual 'Umar bin Al-Khattab)", *Asy Syar'iyah* Vol. 5, No. 1 (2018): 29–50.

⁷ Muhammad Anshori, "Geneologi Hermeneutika Hukum Islam (Fikih Kontekstual 'Umar bin Al-Khattab)", 29–50.

⁸ Muhammad Anshori, "Geneologi Hermeneutika Hukum Islam (Fikih Kontekstual 'Umar bin Al-Khattab)", 29–50.

⁹ Egi Tanadi Taufik, "Two Faces of Veil in the Quran: Reinventing Makna Jilbab dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāshidi dan Hermeneutika Ma'nā Cum Maghza", *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol. 3, No. 2 (2020): 213.

¹⁰ Wildan Imadudin Muhammad, "Tafsir Minoritas Studi Pemikiran Tafsir Abdullah Saeed dan Farid Esack Soal Diskursus Non-Muslim dalam Al-Qur'an" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

¹¹ Muhammad Anshori, "Geneologi Hermeneutika Hukum Islam (Fikih Kontekstual 'Umar bin Al-Khattab)", 29–50.

berkaitan dengan ayat, 3. Bagaimana keseluruhan teks atau ayat.¹² Teori Hermeneutika masing-masing tokoh sangat bermacam-macam, salah satu contoh Fazlur Rahman dengan teori *double movement*, Hasan Hanafi dengan teori Islam dan Nasr Hamid Abu Zayd Hermeneutika Humanismenya, yang telah menghasilkan bentuk tafsiran yang sangat berani dalam memahami Al-Qur'an.¹³ Begitu juga dengan Aksin Wijaya, Sahiron Syamsyudin, dan Muqstith Ghazali yang masih eksis dan produktif epistemologi Hermeneutika mereka hingga kini.¹⁴

Urgensi Hermeneutik dalam Al-Qur'an masih diperdebatkan. Masih kontradiksi terhadap ilmu seputar Tafsir Al-Qur'an sampai sekarang masih terdengar sebagai ilmu pendekatan Tafsir dalam kajian keislaman. Di Indonesia, Adian Husaini, melawan Hermeneutika secara terang-terangan, M. Qurais Shihab berbeda pendapat bahwa teori dan metode Hermeneutika dapat dimanfaatkan dalam memahami pesan Al-Qur'an. Di Mesir, Hassan Hanafi berpendapat mungkin saja penerapan Hermeneutika dalam teks-teks keagamaan. Muhammad Imarah menentang implementasi Hermeneutika.¹⁵ Masing-masing yang pro dan kontra membangun argumentasi. Yudi Wahyudi berkata kelompok asal munculnya Hermeneutika bagi kelompok yang menolaknya, mereka berpendapat: Dengan mengakui Hermeneutika atas Al-Qur'an, berarti mengakui ketidakotentikan Al-Qur'an. Karena di Barat Hermes adalah dewa yang bertugas menafsirkan pikiran Tuhan dan secara otomatis pesan Verbatim Tuhan hilang karena bercampur dengan pemikiran Hermes.¹⁶

Dalam diskursus pemikiran Islam modern, pendekatan Hermeneutika sebagai jawaban metode Islam dalam kajian Al-Qur'an. Para pemikir Islam modern seperti Arkoun, Nasr Abu Zayd, Hassan Hanafi, Amina Wadud-Muhsin, Fatimah Mernissi, dan Muh. Syahrur, menanggapi pentingnya metode ini dalam implikasi sebuah kajian Al-Qur'an dan Tafsir.¹⁷ Hal tersebut menjadi latar belakang sebagai motivasi yang kuat

¹² Lailatul Maskhuroh, "Implikasi Hermeneutika Al-Qur'an dalam Epistemologi Islam," *Urwatul Wutqo* Vol. 9, No. 2 (2020): 261–274.

¹³ Lailatul Maskhuroh, "Implikasi Hermeneutika Al-Qur'an dalam Epistemologi Islam," *Urwatul Wutqo* Vol. 9, No. 2 (2020): 261–274.

¹⁴ Ipandang Ipandang, "Understanding the Meaning of God's Legislation: Critical Analysis of Islamic Law Reasoning Criticism in Indonesia", *Jurisdictie* Vol. 11, No. 2 (2021): 182–201.

¹⁵ Maskhuroh, "Implikasi Hermeneutika Al-Qur'an dalam Epistemologi Islam."

¹⁶ Hunaida El Abidah, Rizkyana Wahyu, dan Laras Pertiwi, "Problematika Bahasa Al-Qur'an sebagai Tantangan Wordview Islam," *Syaihuna* Vol. 11, No. 2 (2020): 173–189.

¹⁷ Arif Chasanul Muna, "Perkembangan Studi Hadits Kontemporer," *RELIGIA* Vol. 14, No. 2 (2018): 231–252.

untuk mendukung pendekatan Hermeneutic.¹⁸ Bahwa suatu pengertian dengan menggunakan metode konvensional terhadap konsentrasi analisa pengertian Islam kurang relevan dalam segi konteks masa kini. Oleh karenanya, sangat membantu apabila memahami dan menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan modern yaitu pendekatan Hermeneutika.¹⁹ Ide atau gagasan dasar Hermeneutika Al-Qur'an modern ini pada akhirnya muncul dalam istilah penafsiran yang disebut dengan Tipologi pemikiran Tafsir.²⁰ Menurut Sahiron Syamsuddin terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Quasi-Obyektivis Tradisionalis*, pandangan *Subyektivis* dan pandangan *Quasi-Obyektivis Modernis*.²¹ Dalam ulasan diatas dapat ditentukan variabel rumusan masalah yang harus diteliti hasil penelitiannya. Berdasarkan penelitian dan argumen yang relevan dan valid, bagaimana Respon ulama klasik terhadap Hermeneutika?, bagaimana pendapat ilmuan muslim kontemporer terhadap Hermeneutika persepektif Al-Qur'an ?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode *library research* (Kajian Pustaka). Dalam suatu kepustakaan data diperoleh melalui pencermatan terhadap literatur terkait berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen, maupun pencermatan terhadap karya-karya yang baik yang fokus membahas pendekatan Hermeneutika dalam perspektif Al-Qur'an.²²

Objek formal dalam penelitian ini adalah kajian Hermeneutika dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan objek materialnya adalah respon ulama' klasik terhadap diskusi ilmiah pada masa kontemporer yang diperkaya hasil penelitiannya dengan studi Al-Qur'an dan Hadits²³.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini adalah sampling penuh mencari dan mengambil data-data dari jurnal nasional, jurnal internasional, buku-buku rujukan, karya ilmiah (buku dan jurnal ilmiah), serta referensi online google cendikia. Alat yang digunakan yaitu instrumen dokumentasi artinya penelitian ini memanfaatkan secara

¹⁸ Rudy al Hana, "Tafsir Nusantara dalam Cara Pandang Premis-Ideologis Nasr Hamid Abu Zid," *Dialogia* Vol. 18, No. 1 (2020): 185–204.

¹⁹ Rudy al Hana, "Tafsir Nusantara dalam Cara Pandang Premis-Ideologis Nasr Hamid Abu Zid," 185–204.

²⁰ Hartono, "Pendekatan dalam Studi Islam Al-Quran sebagai Kata Terucap dan Kontribusi Islam Untuk Memahami Kitab Suci", *At-Tawazun* Vol. VIII, No. 1 (2020): 39–47.

²¹ Farid Hasan dan Siti Robikah, "Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur 'an)", *Citra Ilmu* Vol. XVI, (April 2020): 11–24.

²² Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

²³ Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: UIN, 2008).

holistik dan universal dari sumber data primer dan sekunder hasil penelitian yang relevan.²⁴ Hal yang menjadikan baru dan menarik dalam penelitian ini adalah fokus pada kajian Hermeneutika. Memahami secara eksplisit dan detail landasan konsentrasi Hermeneutika, yang sangat luas dan berkembang (*mujmal*). Peneliti juga menjelaskan dan menghubungkan dengan pemahaman Tafsir.

Hasil dan Pembahasan Pandangan Ulama' Klasik Terhadap Hermeneutika

Sebaik-baik generasi adalah generasi sahabat, tabiin, tabiit tabiin, begitupun dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini jug adi dasarkan pada sebuah hadits shahih. Yang artinya Nabi bersabda : “sebaik-baik manusia adalah generasiku (para sahabat) kemudian genarasi sesudah mereka (tabi'in) kemudian yang datang sesudah mereka (para pengikut tabi'in). Hermeneutika menganggap metodenya yang paling pas dalam menafsirkan Al-Qur'an, berlawanan dengan pendapat yang selama ini dimaklumi orang Islam bahwa generasi awal Islam menempati posisi yang paling unggul, bahkan pengikut Hermeneutika berpendapat bahwa benaran pendapat mereka perlu diuji.²⁵ Dan ulama terdahulu pada tempat yang tidak lagi ungu. Pandangan ulama terdahulu dia atas menimbulkan kekhawatian ulama dalam beberapa hal berikut ini:

Dekonstruksi Epistimologi Ulama Terdahulu

Posisi Al-Qur'an begitu istimewa di hati umat Islam, sebagai firman Allah yang harus dijaga keasliannya. Ulama terdahulu menggunakan ilmu Tafsir sebagai salah satu cara memahami Al-Qur'an, lebih dari itu ilmu tafsir dianggap sebagai kebenaran Al-Qur'an itu sendiri.²⁶ Para ulama keilmuan sanat serius semua dicurahkan untuk menghasilkan sebuah karya tafsir yang sangat bernilai sekali. Untuk memahmi Al-Qur'an secara mendalam dan prakteknya lewat ilmu tafsir. Teori sosial berbunyi bahwa adanya peradaban yang besar akan mengekspansi peradaban yang lebih kecil, bila terjadi penolakan maka akan terjadi konflik peradaban. Kebudayaan yang besar berpotensi menjadi patron untuk kebudayaan yang lebih kecil mejadi replica dari kebudayaan atau peradaban yang lebih besar. Bila dikaitkan dengan keberadaan Hermeneutika berarti menggeser ilmu tafsir yang sudah sekian abad telah mapan

²⁴ Norman K. Denxin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 2 ed. (India: Sage Publications, T.th), 196.

²⁵ Maskhuroh, “Implikasi Hermeneutika Al-Qur'an dalam Epistimologi Islam”.

²⁶ Maskhuroh, “Implikasi Hermeneutika Al-Qur'an dalam Epistimologi Islam”.

dibangunan epistemology Islam dianggap runtuh dengan hadirnya Hermeneutika bila Hermeneutika dianggap kebenarannya dalam memahami Al-Qur'an.²⁷

Dekonstruksi Al-Qur'an

Jaringan Islam Liberal (JIL) secara Historis mempertanyakan lagi keabsahan Al-Qur'an yang sekarang dan tentang kenabian Muhammad Saw. JIL berusaha membuat Al-Qur'an versi golongannya sendiri. Ini adalah upaya dekontruksi ilmu tafsir atas Hermeneutika. Para pendukung Hermeneutika menganjurkan Al-Qur'an harus berbentuk local bukaa umam seperti selama ini. Menjadikan Hermeneutika sebagai ganti dari Ilmu tafsir Al-Qur'an adalah dekonstruksi bukan rekonstruksi.²⁸ Para ahli Hermeneutika mengkritisi Al-Qur'an harus bersifat local, tidak menyeluruh. Selain itu Al-Qur'an juga tidak emansitatif, membelenggu sehingga perlu diperbarui. Al-Qur'an yang beredar sekarang adalah hasil paksaan Utsman bin Affan dan banyak ayat-ayat yang salah. Jaringan Islam Liberal (JIL) sedang berusaha membuat Al-Qur'an versi JIL Nabi Muhammad pun harus diteliti sebagai manusia yang banyak kekurangan, tidak sebatas mitos yang dikagumi saja. Menurut Taufiq Adnan Amal dalam penelitiannya menyebutkan tentang kekurangan Al-Qur'an, misal bahasa yang digunakan Al-Qur'an adalah bahasa *gado-gado* karena tarik menaraik antar penyusunannya waktu awal penyusunannya, dan seolah-olah memberi keyakinan bahwa naskah-naskah Al-Qur'an telah hilang dan tidak apa ada kesepakatan dalam penamaan 114 surat dan sejak kapan adanya nama-nama surat yang beragama.²⁹

Masuknya Teori Barat ke dalam Epistimologi Islam

Dengan menganggap benar Hermeneutika Al-Qur'an maka hasil Tafsir yang merupakan karya ulama-ulama terdahulu dianggap salah. Ini merimbas pada pemahaman Al-Qur'an dan berimbas pada ilmu-ilmu lain. Hermeneutika adalah upaya sistematis untuk menghancurkan Islam.³⁰ Bila Hermeneutika dianggap metode yang benar sedangkan berpegang pada tafsir adalah salah. Pertanyaan yang muncul kemudian akal siapa yang berhak dijadikan ukuran kebenaran menafsirkan Al-Qur'an: ulama 14

²⁷ Abidah, Wahyu, dan Pertiwi, "Problematika Bahasa Al-Qur'an Sebagai Tantantan Wordview Islam".

²⁸ Ilyas Supena, "Epistemologi Hukum Islam dalam Pandangan Hermeneutika Fazlurrahman", *Asy-Syir'ah* Vol. 42, No. II (2008): 238–266.

²⁹ Abd. Muid N. dan Muhammad Adlan Nawawi, "Hermeneutika Kesadaran dalam Memahami Teks Al-Qur'an", *Al-Amin* Vol. 53, No. 9 (2020), 1689–1699.

³⁰ Adang Kuswaya, *Pemikiran Hermeneutika Hassan Hanafi Sebuah Tawaran Metodologis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Semarang: IAIN Salatiga Press, 2009).

abad lalu yang paling shalihnya umat dalam memahami dan berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad Saw atau tokoh-tokoh Hermeneutika?³¹ Dalam Islam, dalam proses turunnya wahyu, Nabi Muhammad berperan pasif, hanya sebagai penyampai apa yang disampaikan kepadanya memlalui malaikat Jibril.³² Tidak mengapresiasi atau mengolah wahyu yang diterimanya, kemudian disampaikan kepada umatnya.

Umar Bin Al-Khattab adalah sahabat yang pernah hidup sezaman dengan Nabi merupakan salah satu ulama klasik dibidang Tafsir Al-Qur'an. Umar dipengaruhi oleh pemikiran yang berasal dari luar dalam perspektif pendekatan Tafsir. Hal ini tidak mengherankan karena seseorang itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan hasil interaksinya dengna orang lain. Karena tidak ada pemikiran yang lahir dari ruang kosong, sedikit atau banyak pasti pengaruh faktor dari luar memiliki dampak terhadap pemikiran, pemahaman atau penafsiran seseorang termasuk sahabat Umar. Berkaitan dengan Hermeneutika Islam ada tiga contoh bagaimana pemahaman Umar yang progresef dan brilian dalam memahami Al-Qur'an. Umar membangun pola pikirnya dari realitas ke teks (*min al-qaqi' ila al-nass*) sekaligus dari teks ke realitas (*min al-nass ila al-waqi'*). Merupakan salah satu ciri pemikir progresif kontekstualis yang dikembangkan oleh beberapa pemikir modern, seperti Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, dan sebagainya.³³

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Hermeneutika dalam pengertian metode penafsiran atau pemahaman terhadap kitab suci, maka tradisi Islam sudah sejak dahulu memilikinya. Pemikir-pemikir Barat dan sarjana Islam umumnya memasukkan pengertian tersebut ke dalam sejarah Islam klasik (*classical Islam*).³⁴ Bahwa pengertian metode memahami Al-Qur'an sebenarnya sudah ada dalam tradisi Islam. Hal ini bisa dilihat dari pemahaman Umar terhadap beberapa ayat. Dalam sejarah Islam, terutama sejarah Al-Qur'an, Umar dikenal dengan orang yang pertama kali memiliki ide untuk membukukan Al-Qur'an secara utuh pada masa khalifah Abu bakar. Umar tetap meneruskan praktik para Kaisar Bizantium yang mempertahankan system *diwan* atau registrasi. Selain itu, Umar juga membangun Lembaga-lembaga *diwan*, termasuk untuk

³¹ Aulia Rahmat, "Abdulkarim Soroush: Hermeneutika Epistemologis dalam Evolusi Pemahaman Keagamaan," in *Paper Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), 20.

³² Abidah, Wahyu, dan Pertiwi, "Problematika Bahasa Al-Qur'an sebagai Tantangan Wordview Islam."

³³ Anshori, "Geneologi Hermeneutika Hukum Islam (Fikih Kontekstual 'Umar Bin Al-Khattab)".

³⁴ Kuswaya, *Pemikiran Hermeneutika Hassan Hanafi Sebuah Tawaran Metodologis dalam Menafsirkan Al-Qur'an*.

pada tantara dan urusan finansial yang dikenal dengan *kharj*, pajak pertahanan. Hal ini yang menjadikan pijakan ulama-ulama fiqh selanjutnya.³⁵

Dalam pandangan klasik Hermeneutika akan mengingatkan pada apa yang ditulis oleh Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *Deinterpretatione*. Yaitu kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari pengamalan mental, kata-kata yang ditulis adalah simbol dari kata-kata yang diucapkan. Namun pokok permasalahan Hermeneutika itu sesungguhnya terkait dengan masalah penafsiran sebuah teks. Ia adalah merupakan teks, sehingga dapat pula disebut dengan seni dalam menafsirkan teks.³⁶ Hermeneutika sesungguhnya memiliki peran yang cukup besar dalam berbagai ilmu. Terkhusus dalam memahami teks yang dalam aplikasinya Hermeneutika lebih sering dipakai sebagai metode dalam memahami kitab suci. Pengertian Hermeneutika dalam studi Islam belum nampak dalam tradisi Tafsir Al-Qur'an klasik, walaupun benih-benih Hermeneutika sebenarnya sudah ada sejak masa Sahabat. Istilah Hermeneutika model baru mulai populer beberapa dekade terakhir, hal ini didukung dengan berkembangnya teknologi dan informasi serta meningkatnya semangat keilmuan terhadap Al-Qu'an.³⁷

Ulama' klasik pernah juga mengkaji pakaian atau hijab dengan pendekatan Tafsir kontemporer salah satunya Hermeneutika Al-Qur'an. Ulama kalasik mengkaji tentang bentuk pakaian yang digambarkan dalam Al-Qur'an sesuai dengan keadaan masyarakat Arab pada saat ayat tersebut diturunkan. Argumentasi mengenai pakaian perempuan dengan pendapat Muhammad Thahir, Ibn Asyur, yakni tokoh reformis *maqashidi* di era kontemporer, bahwa aspek normatif yang bersifat lokalitas di suatu daerah tidak dapat dipaksakan untuk diterapkan secara identik di Negara lain dengan konteks ruang dan waktu yang berbeda, semisal di Negara Indonesia pada masa sekarang mengingat perbedaan ilmu, dimensi geografis di antara negara serta perkembangan tekstil yang kian signifikan. Penggunaan hijab yang diserukan Al-Qur'an tidak lepas dari berbagai mufassir hingga tokoh publik dalam mengartikan ayat-ayat yang berkaitan dengan hijab. Penguatan terhadap makna Al-Qur'an secara

³⁵ Suheri Suheri and Robbin Dayyan Yahuda, "Implementasi Hermeneutika Amina Wadud atas Bias 'Politik Gender' dalam Syariat: Rekonstruksi Aurat pada Pria," *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 4, No. 2 (2019), 1–32.

³⁶ Nur Ahmad, "Kajian Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer : Telaah Kritis terhadap Model Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid", *Hermeneutik* Vol. 9, No. 1 (2015), 115–138.

³⁷ Nur Ahmad, "Kajian Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer : Telaah Kritis terhadap Model Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid", 115–138.

singular dianggap sebagai penafsiran sewenang-wenang dan pemaksaan pemikiran Abdullah Saeed dan Khaled Abou el-Fadl.³⁸

Sepanjang sejarah umat Islam, mulai dari masa kenabian sampai penghujung abad ke-17, tradisi pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an sudah berjalan sesuai dengan *khiṭṭah* penafsiran yang disesuaikan dengan kaedah '*Ulūm al-Qur'an*'. Kaum muslimin sejak awal kelahirannya sudah memperhatikan bagaimana penafsiran diterapkannya terhadap Al-Qur'an. Hal tersebut bisa dilihat dalam berbagai literatur yang masih ada hingga saat ini. Di samping berbagai disiplin keilmuan yang berkembang dalam sejarah Islam dan kaum dipelajari untuk diterapkan dalam menafsirkan Al-Qur'an.³⁹

Menurut Quraish Shihab Hermeneutika adalah ilmu yang digunakan untuk memahami firman Allah Swt., maka wajar ulama klasik sudah memahami dan mengetahui dalam Hermeneutika jauh dari orang-orang Eropa memahami dan meneliti hermeutik. Ulama-ulama klasik sudah lama memahami pembahasan terkait Hermeneutika, Quraish Shihab memberi contoh seperti Hermeneutika yang fokus pada metode penafsiran teks, memiliki banyak landasan literatur dan konsentrasi dalam penafsiran ilmu Al-Qur'an. Oleh karenanya Hermeneutika secara umum dipahami sebagai konsentrasi keilmuan yang menjelaskan metode yang sangat tepat terhadap teks Al-Qur'an dan cara-cara memahami kandungan makna yang ada di dalamnya. Maka tujuan ini sebanding dengan makna dan ilmu Nabi yang sudah diketahui keilmuannya oleh para ilmunan dan pakar-pakar Al-Qur'an meskipun ada sebagian pendapat yang berbeda dalam kaidah-kaidah ilmu Nabi.

Tujuan mempelajari Hermeneutika yaitu untuk memudahkan penafsiran makna dan kosa-kata, konteks dan teks, yang memiliki kandungan makna yang sangat sulit di pahami.⁴⁰ Dengan demikian sangat bermanfaat untuk mempelajari Hermeneutika yang tidak hanya terarah pada masa kontemporer. Imam Syafi'i juga pernah menafsirkan dengan metode pendekatan hermenutika dalam kaidah-kaidah *usul fiqih* berkaitan dengan bahasa dan sastra yang karyanya itu juga diadopsi dan dijadikan landasan Nabi

³⁸ Egi Tanadik Taufik, "Two Faces of Veil in the Quran: Reinventing Makna Jilbab dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāshidi dan Hermeneutika Ma'nā Cum Maghzā."

³⁹ Abdur Razzaq dan Deden Mula Saputra, "Studi Analisis Komparatif antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Wardah* Vol. 17, No. 2 (2016), 89–114.

⁴⁰ Luluk Khumaerah, "Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossen Nasr dalam the Study Qur'an a New Translations and Commetary", ed. Luluk Khamaerah, *Skripsi Al-Qur'an Hadis*, (Semarang: IAIN Salatiga, 2019).

oleh para ilmuwan pakar Nabi Al-Qur'an.⁴¹ Terkait itu bahwa Hermeneutika sangat relevan dan berimplikasi pada kajian Al-Qur'an sebagaimana ulama klasik sudah mengetahui dan mempelajarinya, baik dari isi pembahasan dalam kandungan bahasa yang sangat tinggi serta analisis makna yang sangat dalam.⁴² Baik dalam uraian leksikologi kosa kata yang ada berbagai referensi, maupun dari pemahaman sastra seperti *balagoh ma'ani* dan semantik (pendalaman ilmu linguistik).⁴³ Hingga pada akhirnya memudahkan mengungkapkan makna Al-Qur'an yang tersirat dan tersurat, serta dijadikan arahan dan konsentrasi belajar Al-Qur'an.⁴⁴

Karena pemahaman tafsir Al-Qur'an termasuk cara memahami makna Al-Qur'an, pada hakikatnya tidak dapat dipelajari dengan mandiri (otodidak). Tanpa dibutuhkan pemahaman dan pendekatan tafsir misal pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an dan melalui penjelasan para mufassir.⁴⁵ Ali bin Abi Thalib pernah berpendapat *innama yuntiquh al-rijal* (Al-Qur'an hanya berkemonikasi dengan manusia). Ini berarti Al-Qur'an tidak secara langsung menginformasikan kepada manusia maknanya di eksplorasi melalui penalaran akal.⁴⁶ Peranan sebuah akal dalam memahami Al-Qur'an dan kandungan maknanya sangat dibutuhkan, karena pada dasarnya akal berfungsi untuk merespons informasi dan munculnya ide-ide dari organ *Lobus frontal* (Nasyiyah).⁴⁷ Tanpa akal, makna Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya sulit dikaji dan dipahami.⁴⁸ Para mufassir klasik harus memiliki kualifikasi dan kompeten dalam bidang bahasa, mantik, teori-teori humaniora, serta Hermeneutika. Dalam hal ini ulama klasik sudah mempelajari jauh sebelum Hermeneutik pada masa kontemporer.⁴⁹

⁴¹ Luluk Khumaerah, "Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossen Nasr dalam the Study Qur'an a New Translations and Commetary".

⁴² Luluk Khumaerah, "Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossen Nasr dalam the Study Qur'an a New Translations and Commetary".

⁴³ Luluk Khumaerah, "Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossen Nasr dalam the Study Qur'an a New Translations and Commetary".

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 402 dalam penelitian Muzayyin, Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Alqur'an oleh M. Quraish Shihab

⁴⁵ Khairil Ikhsan Siregar, "Dekonstruksi Histori Hadis", *Studi Al-Qur'an* Vol. 11, No. 1 (2018): 24-37.

⁴⁶ Muhibudin, *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (T.tp: Universitas Islam As-Syafiiyah, 2020).

⁴⁷ Sahiron Syamsuddin. Dkk, *M. Amin Abdullah Dalam Kata Pengantar Buku: Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2005).

⁴⁸ Andy Hadiyanto, "Berbagai Pembacaan Al-Qur'an Kontemporer", *Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol. 11, No. 1 (2015), 1-23.

⁴⁹ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir* dalam Mudafir Abdullah *Kesejarahannya Al-Qur'an dan Hermeneutika* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2014), 320.

Oleh karenanya mufassir kontemporer juga ditekankan secara eksplisit terhadap pengetahuan yang kompeten tentang wawasan-wawasan modern.⁵⁰ Dalam garis argumen ini dapat ditafsiri bahwa memiliki kemampuan bahasa dan hafal Hadis tidak cukup untuk menafsirkan Al-Qur'an melainkan juga harus didukung pengetahuan wawasan keilmuan ke kontemporeran.⁵¹ Harus disadari bahwa jaman modern sangat berbeda dengan masa Al-Qur'an diturunkan, keilmuan ulama klasik sejalan dengan ulama kontemporer, yakni mampu menguasai ilmu Tafsir Al-Qur'an secara teks dan konteksnya.⁵²

Itulah sebabnya, para mufassir jaman klasik menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan intuisinya. Dengan pendekatan pengetahuan ilmu bahasa, logika dan Hadis-Hadis mereka meneliti dan menulis tafsir sangat membidangi yang mereka kuasai. Tidak pernah terbesit dalam benaknya terlalu jauh implikasi-implikasi tafsirnya bagi generasi masa depan. Karena hidup di masa klasik yang tidak dilengkapi teknologi keilmuan Islam sebagaimana masa kemajuan masa terkini, maka tafsir-tafsir itu ditulis dan dengan keterbatasan sesuai lingkungan tempat tinggalnya. Memang ada tafsir-tafsir yang didasarkan pada hasil penelitian induktif sebagaimana yang sudah ditulis oleh Tanṭawi Jauhari dalam *Jawāhir* yang merupakan jenis Tafsir 'ilmi. Namun sebagiannya ditulis diruang hening dengan rujukan deduktif dan seringkali tidak lepas dari jaringan mazhab ideologi yang dimilikin.⁵³

Pandangan Hermeneutika Al-Qur'an Perspektif Ulama kontemporer

Hermeneutika Persepektif Nasr Hamid Abu Zayd

Abu Zayd pada dasarnya mencoba menggunakan analisa konstruktif dalam berbagai kajian Al-Qur'an. Mengidentifikasi pembahasan yang sangat mendasar dalam wawasan pemikiran Islam adalah penafsiran teks secara umum, teks historis (sejarah), maupun secara keagamaan Al-Qur'an. Abu Zayd memandang bahwa Hermeneutika

⁵⁰ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, Pertama. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁵¹ Rahayu S. Hidayat, *Muhammad Arkoun, Nalar Islami dan Nalar: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 2005).

⁵² Abdul Hakim Wahid, "Peta Perdebatan Akademik Dalam Kajian Hadis," *Refleksi* Vol. 18, No. 1 (2018), 117–138.

⁵³ Dengan baik Ignaz Goldziher menerangkan bahwa tafsir sepanjang sejarahnya tidak bebas dari kepentingan mazhab. Misalnya tafsir Syi'ah yang diarahkan untuk memojokkan Umayyah. Atau tafsir kelompok Umayyah yang mencela ahlu bait. Juga lahirnya corak tafsir tasawuf, tafsir rasional, dan tafsir yang ditulils untuk merespon jaman modern. Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: dari Aliran Klasik hingga Modern*, dalam Mudhofir Abdullah, "Kesejarahan Al-Qur'an dan Hermeneutika" *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits* Vol. 3, No. 1 (2014), 3, 129, 218 dan 315.

berkonstruksi pada peralihan penafsiran Al-Qur'an kearah penafsir (mufassir). Ia dalam memperdalamnya melakukan konsultasi kepada sejumlah ilmuan Hermeneut dan Teorist sastra, mulai dari Schleimacher, TS Elliot, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger.⁵⁴ Meminjam Hermeneutika dialektis Gadamer untuk menelaah dan membahas tentang warisan keagamaan dalam kajian Al-Qur'an. Termasuk di antaranya memperdalam bahasa dan sastra, bertujuan untuk mengetahui garis-garis batas penafsiran dalam nalar pikirnya yang muncul dimasa awal penafsiran atau dimasa kontemporer⁵⁵.

Abu Zayd mengambil istilah Hermeneutika dialektis Gadamer dari Richard E. Palmer. Palmer mengidentifikasi dasar pijakan Hermeneutika dialektis Gadamer dari konsepsi Gadamer tentang pengalaman. Menurut Richard Hermeneutika adalah sebuah pengalaman historis dan dialektis, seperti pembaca untuk memahami apa yang dibaca, diharuskan fokus dan sungguh-sungguh dalam membaca. Karena pengalaman juga sebuah interpretasi untuk memahami interaksi dan komunikasi masyarakat.⁵⁶ Pendekatan dekonstruksi Abu Zayd dalam Al-Qur'an mengidentifikasi sebagai teks kebahasaan dengan mengulang bacaan dan makna yang dikandungnya, mengandung Teologis, Mitologis yang berkaitan hal *gaib* beserta seperti Wahyu, Tuhan, dan Nabi.⁵⁷ Abu Zayd juga menggunakan pendekatan rasional untuk teks kebahasaan Al-Qur'an, menempatkan metafisik sebagai landasar dasar ilmu pengetahuan.⁵⁸

Abu Zayd memahmi ilmu Hermeneutika konstruktif dari premis Hermeneutika rekonstruktif. Juga berlaku pada kajian historis atau sejarah, yang fokus dalam memahami rekontruksi narasi. Dengan berupaya untuk merekonstruksi kajian Al-Qur'an memahami dalam analisisnya. Hanya berbeda dalam proses interpretasi ke dalam dua bagian yaitu tarsir obyektif dan tafsir tidak obyektif atau subjektif. Merujuk kepada *Tafsir Al-Qur'an bi al-Ma'sur* dalam menjelaskan Tafsir obyektif. Metode

⁵⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika dan Cara-cara Pentakwilan atas diskursus Keagamaan* (Jakarta: ICIP, 2003), 3 dalam Kusmana *Jurnal Kanz Philosophia* Vol. 2, No. 2.

⁵⁵ "Saya Pernah mendukung tekstualitas Al-Qur'an dibawah pengaruh metode dalam sastra, yang diawali oleh kaum modernis dengan pendekatan sastranya, sejalan dengan itu baru sekarang saya sadar menempatkan Al-Qur'an sebagai teks saja mengurangi statusnya dan mengabaikan fakta Al-Qur'an berfungsi sebagai wacana dalam kehidupan sehari-hari". Nasr H. Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Utrecht: Humanistics University Press, 2006),10.

⁵⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 231-3

⁵⁷ Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*, 313

⁵⁸ Abdul Fadhil, "Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Maudhu'i)", *Alquran Hadis* Vol. 11, No. 1 (2017), 38-54.

Tafsir bi al-Ma'sur menggunakan dalil historis dan kebahasaan untuk mencari pemahaman objektif.⁵⁹

Abu Zayd dalam Hermeneutikaa Humanistik

Abu Zayd berpendapat dasar Hermeneutika humanistik yaitu wacana versus mushaf, rekonstruksi Hermeneutika dan manipulasi teks. Bahwa dalam memahami Hermeneutika huamanistik harus memahami ada sembilan karakteristik untuk memahami dimensi-dimensi Al-Qur'an sebagai wacana: *polyphonik*, dialog, negosiasi, dekonstruksi *syari'ah*, konteks tantangan modernitas, pemikiran ulang tradisi, pemikiran ulang konsensus, pemikiran ulang sunnah dan Hadis, dan pemikiran ulang Al-Qur'an.⁶⁰ Keseluruhan penjelasan mulai dari pengertian, konstruksi dasar sampai dimensi-dimensi karakteristik Hermeneutika sebagai upaya menjadikan bacaan dan penawaran baru.⁶¹ Memahami Al-Qur'an sebagai wacana dari sisi internal Al-Qur'an dan bukan sisi eksternal, maksudnya Al-Qur'an mewacanakan berbagi seputar kehidupan manusia.⁶² Dari manusia itu dijadikan sampai kembali lagi kepada Allah Swt.⁶³

Hermeneutika Perspektif Kritik Teks Ali Harb

Menurut Ali Harb teks adalah ungkapan metaforis *wujud rasmi* tentang *wujud khariji*, Sementara *wujud rasmi* juga banyak ditentukan oleh *wujud dibi* yang masing-masing tidaklah sama.⁶⁴ Oleh karenanya membaca yang kreatif adalah menelaah makna yang terkandung di dalam teks, karena pada hakikatnya kebenaran itu diserap berdasarkan apa yang tertulis.⁶⁵ Artinya harus dikaji ulang maksud kandungan makna dari teks tersebut, agar tidak sembunyi dan tertutup hakikat dari sebuah teks itu.⁶⁶ Ali Harb berusaha masuk melalui cara lain untuk melakukan atau menindaklanjuti dekonstruksi melalui pondasi teks. Meskipun dalam perspektif umat Islam harus

⁵⁹ Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif*, 6; Kusmana, *Hermeneutika Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutika Modern dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta:UIN Jakarta Press, 2004), 2-161.

⁶⁰ Nailil Huda dan Ade Pahrudin, "Orientasi Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal dalam Portal Moraref 2015-2017)," *Refleksi* Vol. 2, No. 1 (2018), 169-192.

⁶¹ Ishak Hariyanto, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammed Arkoun", *el_umdah* Vol. 2, No. 1 (2018), 130-144.

⁶² Ishak Hariyanto, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammed Arkoun", 130-144.

⁶³ Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an*, 3-12.

⁶⁴ Ali Harb, *al-Mamnu' wa al-Mumtani': Naqd al-Dhat al-Mufakkirab* (Beirut: al-Markaz al-Taqafi al-Arabi, 1985).

⁶⁵ Ali Harb, *al-Mamnu' wa al-Mumtani': Naqd al-Dhat al-Mufakkirab*.

⁶⁶ Ali Harb, *al-Mamnu' wa al-Mumtani': Naqd al-Dhat al-Mufakkirab*.

melakukan kritik terhadap nalar perspektif Al-Qur'an, Sebagian kalam Allah Swt Al-Qur'an sangat akurat kebenarannya, tapi dalam pemikiran manusia, sering muncul konsep pemikiran baru.⁶⁷ Teks Al-Qur'an membutuhkan pemikiran inovatif kreatif dalam berfikir dan mengkajinya untuk membuktikan (*al-kasf*) menerangkan (*al-idah*), dan menjelaskan (*al-ibānah*) makna yang tersimpan di dalam teks, yaitu sebatas potensi kemampuan manusia, serta problem sosial kemanusiaan yang dihadapi oleh umat Islam seiring konteks permasalahannya.⁶⁸

Ali Harb ternyata diwarnai dan teraktualisasikan oleh metode filsafat yang sekarang banyak digunakan dalam penafsiran yaitu seperti kajian Hermeneutika sebagai seni keilmuan Al-Qur'an tentang interpretasi dari sebuah metode Tafsir masa kini.⁶⁹ Salah seorang pemikir muslim kontemporer, di latar belakang filsafat, juga mengenalkan dengan pembaruan metode Hermeneutika *khazanah* intelektual Perancis dalam menemukan temuan Islam atau penafsiran yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁷⁰ Dengan cara-caranya yaitu fokus pada "Teks dan Kebenaran" (*al-Nass, wa al-Haqiqab*). Aktivitas ini mengantarkan Ali Harb memahami sebuah teks dengan simbol dan setiap simbol tidak bisa mengabstraksikan realitas secara lengkap. Yang berimplikasi pada Hermeneutika dalam pemikiran Islam.⁷¹

Salah satu Ketertarikan Ali Harb terhadap teks adalah karena baginya teks bukan sekedar medium bagi ilmu pengetahuan, melainkan ia sendiri adalah obyek pengetahuan yang berdiri sendiri. Kritik teks yang dikemukakan oleh pengetahuan yang berdiri sendiri. Kritik teks yang dikemukakan oleh Harb tampak lebih merupakan pembahasan tentang teori teks (*nazariyyah al-nass*) atau ilmu teks. Namun, ia lebih suka menyebutnya kritik teks (*naqd al-nass*), sebab menurutnya kritik teks melampaui konsep teks sebagai mana ia melampaui otoritas teks, karena kritik ditujukan untuk menyingkap konsep teks dan mendekonstruksi otoritas teks.⁷²

Dapat difahami bahwa sasaran utama karya Ali Harb yaitu kritik terhadap berbagai wacana pemikiran yang sedang berkembang saat ini, dan dimulai dari

⁶⁷ Hana, "Tafsir Nusantara dalam Cara Pandang Premis-Ideologis Nasr Hamid Abu Zid."

⁶⁸ Bashri Asy'ari, "Kritik Ali Harb Terhadap Pembacaan Teks", *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadits* Vol. 2, No. 2 (2012).

⁶⁹ Van A Harvey, "Hermeneutics" dalam Mircea Eliade (ed), *Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Publishing, 1987), 279.

⁷⁰ Hana, "Tafsir Nusantara dalam Cara Pandang Premis-Ideologis Nasr Hamid Abu Zid."

⁷¹ Ali Harb, *al-Mamnu' wa al-Mumtani': Naqd al-Dhat al-Mufakkirab*, 23.

⁷² Bashri Asy'ari, "Kritik Ali Harb terhadap Pembacaan Teks", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* Vol. 2, No. 1 (2015), 164–178.

kritiknya terhadap pola nalar yang digunakan. Ia membidik berbagai logika nalar yang sedang marak dalam wacana pemikiran beberapa intelektual Islam. Dalam memahami nalar Ali Harb menilainya sebagai *hijab* (tabir), di mana nalar satu menghalangi, menutupi, bahkan menghegemoni nalar yang lainnya. Artinya, apabila mencoba melepaskan atau memecahkan hubungan dengan konsep nalar dan kemutlakannya, maka saat itu juga ia akan berhadapan dengan kekuatan nalar yang mengikat. Ikatan itulah yang telah membuhul satu dimensi dengan mengabdikan dimensi yang lainnya. Misal pada manusia yang bernalar, maka secara langsung terlepas dari nalar hewan.⁷³

Hermeneutika Dekonstruksi dan Metode Studi Al-Qur'an Perspektif Muhammad Arkoun

Kesempurnaan penafsiran Muhammad Arkoun tidak jauh dari keilmuan pemahaman ilmu-ilmu modern berkonsentrasi pada ilmu sosial humaniora, seperti linguistik, antropologis, filosofis, sosiologis, dan psikologis. Di antara ilmu sosial yang digunakan oleh Arkoun dalam menafsirkan Al-Qur'an yakni metode linguistik (kebahasaan) yang ada hubungannya dengan Hermeneutika.⁷⁴ Metode Hermeneutika adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan dunia penafsiran dan metode penafsiran. Wacana Hermeneutika Arkoun terletak pada pertanyaan lingkaran Hermeneutikanya yaitu antara teks, *author*, dan *reader*. Arkoun memandang teks Al-Qur'an sebagai suatu bebas untuk diinterpretasi. Suatu teks itu tetap terbuka dan tidak terbatas untuk diinterpretasi, karena suatu interpretasi itu dapat memperkaya arti suatu teks, agar teks tidak hanya terbatas masa lampau akan tetapi mempunyai keterbukaan juga di masa depan sehingga dapat memahami keinginan *author*.⁷⁵ Dengan itulah menginterpretasikan suatu teks merupakan tugas yang tidak pernah selesai. Setiap zaman harus mengusahakan interpretasinya sendiri. Dalam konteks ini, Al-Qur'an juga sangat bebas diinterpretasi sesuai dengan zaman dan kondisi untuk memberikan pencerahan terhadap manusia dengan tuntutan dan kemajuan zaman.⁷⁶ Dan untuk memahami dan mengkaji suatu teks yang belum kita kenal diharuskan lebih jauh memahami faktor psikologis penulis atau pengarang, artinya Hermeneutika tidak berada dalam suatu ruangan hampa serta terbebas dari kondisi-kondisi yang mengitarinya.⁷⁷

⁷³ Bashri Asy'ari, "Kritik Ali Harb terhadap Pembacaan Teks", 164-178.

⁷⁴ Hariyanto, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun".

⁷⁵ Hariyanto, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun".

⁷⁶ Hadiyanto, "Berbagai Pembacaan Al-Qur'an Kontemporer".

⁷⁷ Ishak Hariyanto, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun", *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2 (2018).

Arkoun dengan metode Islamologi terapan semiotiknya sangat memungkinkan untuk menemukan keteraturan dasar yang tampak. Dengan metode linguistik juga menelaah tanda-tanda dalam suatu teks, yang memiliki sistem hubungan-hubungan intern. Karena dalam bahasa dapat menunjukkan hubungan fisiologi, akustik, psikologi, dan sejarah. Melalui bahasa juga dapat kita lihat Al-Qur'an menggunakan kosakata vertikal. Seraya dengan itu mengharuskan pembacanya untuk melakukan gerakan naik terus-menerus melalui empat tingkat pemaknaan, (dari yang kurang dapat ditangkap ke lebih yang dapat ditangkap, dari yang terbatas ke yang terbatas, dari yang abadi ke dapat yang musnah). Dalam hubungan vertikal ini juga dapat hubungan resepsi, pembaca dan bahasa.⁷⁸

Dengan metode bahasa Arkoun, menganalisis wacana Al-Qur'an, mengistilahkan dengan *anggitan korpus* dalam semiotika. *Anggitan* oleh Arkoun digunakan dalam pembacaan Al-Qur'an sebagai *korpus* terbatas. Menurut Arkoun Al-Qur'an dalam bentuknya diakui dan digunakan terdiri dari *korpus* terbuka dan tertutup. Yang mengacu pada tidak boleh diinterpretasi ulang, karna berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an.⁷⁹

Menurut Muhammad Arkoun dalam Al-Qur'an banyak terdapat simbolisme yang mengungkap realitas asli universal. Yang dikelompokkan menjadi empat simbolisme di antaranya : simbolisme tentang kesadaran manusia dan kesalahan manusia, simbolisme tentang manusia akan cakrawala eskatologi atau kehidupan akhirat, simbolisme tentang kesadaran manusia sebagai umat, simbolisme tentang hidup dan mati, makanya dalam hal ini diperlukan analisis yang bersifat meta bahasa, fokus dalam semiotika berkaitan kode atau tanda yang terkandung didalam makna. Pendekatan semiotika akan menjelaskan medan makna yang lebih kaya yang konsen pada relasi wahyu dan realitas-realitas social.⁸⁰

Hermeneutika Perspektif Hasan Hanafi Ulama Kontemporer

Kajian Al-Qur'an hasan Hanafi merupakan proyek ke tiga dalam proyek besarnya. Hasan Hanafi sebagai ilmuwan kontemporer dalam penafsiran Al-Qur'an yang

⁷⁸ Muhammad Arkoun, *Arab Thought*, terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), 5.

⁷⁹ Muhammadiyah Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar: Berbagai Tantangan dan jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), 32-33.

⁸⁰ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna* (Bandung: Penerbit Matahari, 2012).

dikenal dengan pendekatan Hermenutika *subjektifis*, pembahasannya mengacu pada realitas menuju teks. Hasan Hanafi menegaskan bahwa seorang filosofis mufassir harus memiliki komitmen politik menuju *reinterpretasi* teks Al-Qur'an. Hermeneutika Pembebasan ia aplikasikan sebagai salah satu solusi dari problem kehidupan manusia tertindas. Hasan Hanafi sebagai sarjana yang konsentrasi dibidang Hermenutika *subjektifis* yang mengangkat isu-isu penting mengenai problem-problem kemanusiaan di Mesir khususnya dunia Islam.⁸¹

Menurut Amin Abdullah, Hasan Hanafi dikatakan satu-satunya sarjanawan yang mencetus terminologi *Hermeneutika Al-Qur'an*, ulama kontemporer yang karyanya banyak dikenal melalui Hermeneutikanya pada tahun 2002, artikel-artikel lepasnya telah menunjukkan *concern*, sejatinya Al-Qur'an dibangun atas dua agenda: di antaranya persoalan metodis dan teori penafsiran dan persoalan filosofis/matateori penafsiran. Secara metodis, Hanafi menggariskan Al-Qur'an dengan pesan utamanya melalui cara emansipatoris Al-Qur'an. Hasan Hanafi menggunakan pendekatan dengan *ushul fiqh*, *fenomenologi*, *marxis*. Hasan Hanafi menggunakan Hermeneutika diharapkan mampu sebagai landasan pembebasan dalam Islam. Menggunakan diskursus *ushul fiqh* sempurna ketika menekankan makna Tafsir yang mendunia, praktis, dan menyentuh permasalahan langsung yang dialami masyarakat dengan menjelaskan sebuah tanggung jawab Tafsir, yaitu mengungkapkan eksistensi manusia tidak hanya terkesan menonton eksistensi teologis mengenai Tuhan baik secara individu maupun sosial. Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya, sementara fenomena itu sendiri adalah peristiwa atau pengalaman yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Mengenai kesadaran Hasan Hanafi ketika merefleksikan sosok, karakter dan landasan penafsir yang ideal. Menurutnya penafsir tidak boleh berhenti pada batas komentator atau teoritis. Penafsir harus melampaui keduanya dengan menjelma sebagai penafsir yang reformis. Selain itu kesadaran tersebut juga berimplikasi pada pandangannya mengenai *asbāb al-nuzūl* sebagai berita mengenai peristiwa yang mengitari turunnya Al-Qur'an untuk memahami ayat Al-Qur'an dengan benar.⁸²

⁸¹ Fadhli Lukman, *Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi dan Relevansinya terhadap Indonesia* (Yogyakarta: UIN Suka, 2018).

⁸² Hasan Hanafi, *al-Turaṣ wa al-Tajdīd*, terj. Yudian W. Asmin (yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001). Lihat juga Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Nawesa

Hermeneutika Perspektif Hududiyah Syahrur

Muhammad Syahrur menerapkan metode Hermeneutika dalam penafsiran kontemporer Khususnya dibidang Al-Qur'an, Syahrur memperkenalkan teori barunya dalam hukum Islam yang dikenal dengan teori limit (Batas) atau "*hudud*". Cara baru dalam membaca teks Al-Qur'an terutama pada persoalan hukum memunculkan penafsiran yang baru, yang masih *fresh* dan utuh pada kalangan ahli Tafsir muslim kontemporer. Dalam setiap aspek pembahasan yang berbeda-beda, teori yang bersifat revolusioner dan inovatif. Pada teori limitnya melahirkan dan memunculkan ide gagasan pokok yang sangat kontroversial di Timur Tengah pada masa kini. Dalam teori limitnya itu Syahrur menekankan memberi simpatisan dalam isu-isu kontemporer Islam seperti persoalan poligami, hukum warisan, batasan pria dan wanita, dan aurat perempuan. Bagaimana cara berpakaian yang baik dari sudut teori limitnya dan dengan beberapa penjelasan pendekatan mengenai linguistik, semiotik, dan kajian makna atau semantik yang terkonsentrasi pada bidang *fiqih*. Melalui pendekatan Hermeneutika mampu memberikan kontribusi yang unik dalam penafsiran Al-Qur'an pada aspek hukum Islam secara komprehensif. Metode Hermeneutik yang dimiliki berdasarkan pada pendekatan alam terutama matematika dan fisika yang berimplikasi pada teori yang unik yaitu teori *hudud* batas. Dalam modernisasi hukum Islam, secara detail teori *hudud* menggambarkan kurva batas ambang atas dan⁸³ bawah di dalam memahami tes hukum Al-Qur'an menciptakan ruang dinamisasi terhadap pemahaman sekaligus penerapan hukum Islam.

Muhammad Syahrur menyampaikan dalam kitabnya *al-Kitāb wa al-Qur'ān* sangat inovatif dan kreatif mengistilahkan kata *al-Ẓikr, al-Kitāb, al-Qur'ān, al-Tanzīl*. Syahrur memudahkan deskripsi tentang prinsip dasar Hermeneutika, dalam hal apapun yang berkaitan dengan Tafsir. lebih mudah dipahami oleh kepentingan modernitas, sebagai salah satu contoh kasus dalam permasalahan dan pembahasan mawaris. Dalam

Press, 2009). Lihat juga Hasan Hanafi *Manāḥij al-Tafsīr wa Maṣāliḥ al-Ummah*, terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Nawesea Press 2007). Lihat juga Hasan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, terj. Jajat Hidayatul Firdaus (Yogyakarta: Arruz Media, 2005) Lihat juga Hasan Hanafi, *Qadaya Mu'asirah*, terj. Yudian Wahyudi di dalam *Hermeneutika Al-Quran Dr. Hasan Hanafi?* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009). Lihat juga Hasan Hanafi, *Hermeneutics as Axiomatics: Islamic Case*, terj. Hamdiah Latif dalam Yudian Wahyudi (ed.), *Hermeneutika Al-Quran Dr. Hasan Hanafi?* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009).Lihat juga Fadhli Lukman, *Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi dan Relevansinya Terhadap Indonesia*.

⁸³ Faisar Ananda Arfa dan Muhammad Syahrur, "Hermeneutika Muhammad Syahrur dan Implikasinya terhadap Istibat Al-Ahkam dalam Persoalan Wanita", *Jurnal Ahkam* Vol. XIII, No. 1 (2012).

istilah egalitarian dan tidak diskriminatif terhadap kaum perempuan, Syahrur menjelaskan secara detail makna “*walad*” yaitu anak laki-laki dan perempuan. Artinya kata *walad* umum tertuju pada laki-laki dan perempuan, oleh karenanya hukum keadilan sangat berlaku antara laki-laki dan perempuan sama halnya dalam perolehan harta warisnya⁸⁴. Dalam hal ini Syahrur merujuk pada pakar linguistik Arab klasik, Ibnu Jinni, menjabarkan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ada sinonimitas, kata “*walad*” berbeda dengan kata “*zakar*”, pada prinsipnya. Syahrur menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan dicakup dari kata “*walad*” artinya tidak ada diskriminasi pembagian waris, oleh karenanya dengan pendekatan Hermeneutikanya itu, memudahkan makna-makna Al-Qur'an sebagai solusi alternatif. Khususnya bagi kalangan kontemporer, merasa sangat puas dan faham terhadap konteks ke masyarakatan.⁸⁵

Muhammad Syahrur dalam Teori Limit (*Hudūd*)

Syahrur memperkenalkan teorinya, yang oleh Hallaq diterjemahkan sebagai “Teori Limit” (*hudūd*). Puncaknya adalah bahwa manusia bergerak secara kurva di dalam garis limit (batas) yang tergambar secara lurus dan tegas. Hallaq menjelaskan pada teori limit, sebagaimana yang diadopsi sekaligus yang dibuat oleh Syahrur ada batasan tertentu dalam kewahyuan yang terdapat didalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi, yang mengatur batas terendah dan tertinggi bagi gerak manusia. Batas terendah mewakili batas minimal manusia dalam melaksanakan hukum Islam, sedangkan batas tertinggi mewakili batas maksimal. Melebihi dari itu tidak dibenarkan dan ada sanksi tertentu dalam setiap pelanggaran yang dilanggar.⁸⁶

Hermeneutika Perspektif Abdullah Saeed

Gagasan Abdullah Saeed dalam studi Al-Qur'an yang paling populer adalah metode penafsiran kontekstual, peneliti menyebutnya Hermeneutika Al-Qur'an kontekstual. Kata *context* (Konteks) dalam kamus digital *encarta* berarti *surrounding condition* (lingkungan sekitar). Sementara itu *contextualize* (konteksualisasi) bermakna *to place a word, phrase, or idea within a suitable context* (menempatkan kata, frase atau ide dalam konteks yang sesuai). Artinya konteksualisasi Al-Qur'an adalah menempatkan makna Al-Qur'an sesuai dengan kondisinya makna Al-Qur'an sesuai

⁸⁴ Muhammad Syahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, 334.

⁸⁵ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān*, edisi Indonesianya *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, 189, 279.

⁸⁶ Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*, 455.

dengan kondisinya atau dalam bahasa lainnya menafsirkan Al-Qur'an dengan sesuai kondisi zamannya.⁸⁷ Saeed menyebutnya dirinya sebagai seorang 'contextualist'. Ia memaknai kontekstualisasi sebagai proses menjadikan wahyu yang diturunkan 15 abad yang lalu dapat menghasilkan makna yang dibutuhkan umat Islam saat ini. Pernyataan berikut: "I will refer to this approach as 'contextualist'. The trust of my argument, therefore, is towards a more flexible approach to interpretation of these text by taking into consideration both the socio-historical context of the Qur'an at the time of revelation in the first/seventh century and the contemporary concerns and needs of Muslims today".⁸⁸

Memang Tepat Ketika Saeed mengaku sebagai kontekstualis. Sebagi metode tersebut digunakan secara konsisten di beberapa karyanya, antara lain *Islamic Banking and interest: A Study of the Prohibitions of Riba and Contemporary Interpretations* (1997). Dalam buku tersebut, Ketika menerangkan *riba*, ia selalu mengaitkan kondisi sosial ekonomi Hijaz.⁸⁹ Gagasan kontekstualisasi Al-Qur'an sebenarnya sudah lama dicetuskan oleh Fazlur Rahman, Intelektual Pakistan, dengan Teorinya *double movement* (gerak ganda). Fazlur Rahman berpandangan bahwa dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus Kembali ke masa lalu memahami konteks di mana Al-Qur'an diturunkan, kemudian membawa nilai-nilai masa lalu tersebut pada saat ini. Hal ini berbeda dengan Qiyas, yang hanya melihat kesamaan peristiwa, namun hukum konteks. Saeed sangat termotivasi dengan gagasan tersebut. Kelebihan dari pemikiran Saeed, yaitu mampu memberi sistematika dan strategi operasional dalam melaksanakan kontekstualisasi Al-Qur'an.⁹⁰

Hermeneutika Perspektif Abou El-Fadl

Salah satu gagasan teori Hermeneutika yang dapat mengakomodasi kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an klasik adalah teori Hermeneutika negosiasi yang dipelopori oleh Khaled Abou El-Fadl dalam bukunya *Speaking in God's Name; Islamic Law, Authority, and Women*. Teori tersebut dapat digunakan sebagai pijakan dasar teoritis

⁸⁷ Hatib Racmawan, "Hermeneutika Alquran Kontekstual: Metode Menafsirkan Alquran Abdullah Saeed", *Afkaruna* Vol. 9, No. 2 (2013), 148–161.

⁸⁸ Hatib Racmawan, "Hermeneutika Alquran Kontekstual: Metode Menafsirkan Alquran Abdullah Saeed", 148–161.

⁸⁹ Hatib Racmawan, "Hermeneutika Alquran Kontekstual: Metode Menafsirkan Alquran Abdullah Saeed", 148–161.

⁹⁰ Hatib Racmawan, "Hermeneutika Alquran Kontekstual: Metode Menafsirkan Alquran Abdullah Saeed", 148–161.

untuk melakukan negosiasi demi menyelaraskan antara teks (Al-Qur'an), *Author* (Allah Swt, Rasulullah Saw), dan *reader* (umat Islam dan Ulama), yang dikenal dengan pola *triadik*. Oleh karena itu, secara mendasar kajian Abou sangat berkaitan dengan interpretasi kajian Al-Qura'an.⁹¹

Kajian teori Hermeneutika negosiatif Khaled Abou El-Fadl dapat menjadi alternatif atas kejumudan teori klasik yang dinilai hanya lebih fokus pada kajian tekstual-literalistik. Dengan demikian sebaliknya teori Khaled Abou El-fadl dapat menjawab tantangan kaum *liberalis* yang menganggap bahwa Al-Qur'an tidak lagi relevan dalam menjawab tantangan problematika manusia yang semakin kompleks, sehingga Al-Qur'an dapat memerankan fungsinya sebagai *hudan* (petunjuk) tanpa terkekang oleh perubahan zaman yang kian dinamis.⁹² Teori Hermeneutika Negosiatif yang digunakan oleh Khaled Abou El-Fadl dalam bukunya *Speking in God's Name: Islamic law, Authority, and Woman* adalah sebuah gagasan alternatif di tengah pergumulan perdebatan atas pengklaiman kebenaran antara kelompok fundamentalis, separatis, dan liberalis, sehingga akan Nampak peleburan ilmu tafsir dan teori Hermeneutika yang menyatu dalam teori Hermeneutika Negosiatif, namun dengan beberapa hal yang masih perlu diterangkan oleh Khaled Abou El-Fadl guna menghindari ambiguitas pemahaman dalam Penerapan teori ini sebagai alternatif teori Interpretasi Al-Qur'an dan Hatis.⁹³

Kesimpulan

Ternyata tidak secara langsung studi ilmu Al-Qur'an dan konsentrasinya, beragam selalu berkembang disetiap dekade zamannya. Baik dekade klasik maupun kontemporer (modern) secara eksplisit pada keilmuan penafsiran Al-Qur'an, pada masa penafsiran Nabi dan sahabat. Tidak kalah pentingnya karya Tafsir yang dihasilkan juga terbaik, sampai sekarang keilmuannya tetap digunakan dalam keilmuan dan pendekatan ilmu Tafsir. Begitupun ilmuan masa kontemporer selalu berkembang keilmuannya, baik dari keilmuan Tafsir Al-Qur'an maupun yang lainnya. Memiliki gaya keilmuan yang berbeda untuk umat Islam yang berimplikasi pada pembelajarann Tafsir Al-

⁹¹ Abdulloh Hanif, "Tinjauan Dekonstruktif atas Konsep Otoritas Khaled M. Abou El-Fadl", *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* Vol. 20, No. 1 (2020), 25.

⁹² Muhammad Nasrullah, "Pandangan Abdullah Saeed pada Konsep Naskh Mansukh (Analisis Surah An-Nur Ayat 2)", *Al-Munir* Vol. 53, No. 9 (2013), 1689–1699.

⁹³ Abdul Muiz Amir, "Hermeneutika Negosiatif - Khaled Abou EL-Fadl (Sebuah Gagasan Komparasi Ilmu Tafsir Dan Hermeneutika)", *Al-Qur'an Hadits* Vol. 1, No. 1 (2020), 20.

Qur'an dan pendekatannya. Membuahkan karya yang terbaik, hal ini mendatangkan perbedaan dan persamaan. Akan tetapi Peneliti lebih mengenalkan pada perbedaannya, yakni budaya Tafsir ulama klasik sangat terikat pada keilmuan Tafsir klasiknya seperti Ali Bin Abi Thalib sampai fase masa Imam Syafi'i. Sedangkan ulama' kontemporer lebih dikenal dengan metode terkininya, yang dikenal dengan pendekatan Hermeneutika.

Ulama Hermeneutika kontemporer, seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Ali Harb, Hasan Hanafi, Muhammad Syahrur, Arkoun, Abdullah Saeed, dan Khaled Abou El-Fadl yakni ilmuan muslim kontemporer yang memiliki gaya pendekatan Hermeneutika berbeda-beda. Implikasinya pada Al-Qur'an peneliti menganalisis dalam penelitian ini, ulama kontemporer Hermeneutika lebih mengarah pada pendekatan linguistik dan humaniora. Seperti peneliti menjelaskan diatas, Abu Zayd pendekatan hermeneutiknya banyak diwarnai dan dipengaruhi oleh teori linguistik dan humaniora. Arkoun dengan metode dekonstruksinya dalam pendekatan Hermeneutika Al-Qur'annya, menggunakan teori bahasa dan kajiannya pada makna Al-Qur'an. Ali Harb juga dikenal ilmuan kontemporer dalam bidang Hermeneutika dengan pendekatan teks (kritik teks). Hasan Hanafi dalam pendekatan Hermeneutiknya menggunakan *usul fiqh* dan fenomenologi. Syahrur terkenal pada teori limit *hudud*-nya dalam bidang hukum Islam misal hukum *waris* dan *zina*. Abdullah Saeed sangat terkenal dengan Pendekatan Hermeneutika Kontekstual, terakhir Khaled Abou El-Fadl pendekatan Hermeneutika dikaitkan dengan teori negosiasi dalam hukum Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mudhofir. "Kesejarahan Al-Qur'an dan Hermeneutika". *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits* Vol. 3, No. 1 (2014).
- el Abidah, Hunaida, Rizkyana Wahyu, dan Laras Pertiwi. "Problematika Bahasa Al-Qur'an sebagai Tantangan Wordview Islam". *Syaihuna* Vol. 11, No. 2 (2020).
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*. Jakarta: ICIP, 2003.
- _____. *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Utrecht: Humanistics University Press, 2006.
- A Harvey, Van. *Hermeneutics*. Dalam Mircea Eliade (ed) *Encyclopedia of Religion*. New

York: Macmillan Publishing, 1987.

- Ahmad, Nur. "Kajian Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer : Telaah Kritis terhadap Model Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid". *Hermeneutik* Vol. 9, No. 1 (2015).
- Amir, Abdul Muiz. "Hermeneutika Negosiatif - Khaled Abou EL-Fadl (Sebuah Gagasan Komparasi Ilmu Tafsir dan Hermeneutika)". *Al-Qur'an Hadits* Vol. 1, No. 1 (2020).
- Amir, Yasraf Piliang. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung: Penerbit Matahari, 2012.
- Anshori, Muhammad. "Geneologi Hermeneutika Hukum Islam (Fikih Kontekstual 'Umar bin al-Khattab)". *Asy Syar'iyah* Vol. 5, No. 1 (2018).
- Arkoun, Muhammad. *Arab Thought*. Terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____. *Nalar Islami dan Nalar: Berbagai Tantangan dan jalan Baru*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- Asep, Setiawan. "Hermeneutikaa Al-Qur'an Mazhab Yogya", *Jurnal Studi-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* Vol. 17, No. 1 (Januari 2016).
- Bashri, Asy'ari. "Kritik Ali Harb terhadap Pembacaan Teks". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Nabi dan Hadits* Vol. 2, No. 2 (2012).
- _____. "Kritik Ali Harb Terhadap Pembacaan Teks." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* Vol. 2, No. 1 (2015).
- E. Palmer, Richard. *Hermenutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fadhil, Abdul. "Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Maudhu'i)". *Alquran Hadis* Vol. 11, No. 1 (2017).
- Fadhli, Lukman. *Hermenutika Pembebasan Hasan Hanafi dan Relevansinya terhadap Indonesia*. Yogyakarta: UIN suka, 2018.
- Faisar, Ananda Arfa dan Muhammad Syahril. "Hermeneutika Muhammad Syahrur dan Implikasinya terhadap Istinbat al-Ahkam dalam Persoalan Wanita". *Jurnal Ahkam* Vol. XIII, No. 1 (2012).

- Hadiyanto, Andy. “Berbagai Pembacaan Al-Qur'an Kontemporer”. *Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol. 11, No. 1 (2015).
- Haitomi, Faisal. “Menimbang Hermeneutika sebagai Mitra Tafsir.” *NUN: Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara* Vol. 5, No. 2 (2019).
- al Hana, Rudy. “Tafsir Nusantara dalam Cara Pandang Premis-Ideologis Nasr Hamid Abu Zid.” *Dialogia* Vol. 18, No. 1 (2020).
- Hanafi, Hasan. *Hermeneutics as Axiomatics: Islamic Case* terj. Hamdiah Latif dalam Yudian Wahyudi (ed.), *Hermeneutikaa Al-Quran Dr. Hasan Hanafi?* Yogyakarta: Nawesea Press, 2018.
- _____. *al-Turaṣ wa al-Tajdīd*. Terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Titian Ilahi Press : 2001.
- _____. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Nawesa Press, 2009.
- _____. *Manāḥij al-Nabi wa Maṣāliḥ al-Ummah*. terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- _____. *Bongkar Nabi: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutika*. Terj. Jajat Hidayatul Firdaus. Yogyakarta: Arruz Media, 2005.
- _____. *Qadhaya Mu'ashirah* terj. Yudian Wahyudi. Dalam Yudian Wahyudi (ed.) *Hermeneutikaa Al-Quran Dr. Hasan Hanafi?*. Yogyakarta: Nawesea Press. 2009.
- Hanif, Abdulloh. “Tinjauan Dekonstruktif Atas Konsep Otoritas Khaled M. Abou El-Fadl.” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* Vol. 20, No. 1 (2020).
- Harb, Ali. *al-Mamnu' wa al-Mumtani': Naqd al-Ḍat al-Mufakkirab*. Beirut: al-Markaz al-Ṭaqafi al-Arabi, 1985.
- Hariyanto, Ishak. "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Arkoun", *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Nabi*, Vol. 1, No. 2 (2018).
- Hartono. “Pendekatan dalam Studi Islam Al-Quran sebagai Kata Terucap dan Kontribusi Islam Untuk Memahami Kitab Suci.” *At-Tawazun* Vol. VIII, No. 1 (2020).
- Hasan, Farid dan Siti Robikah. “Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur'an).” *Citra Ilmu* Vol. XVI, No. April (2020).

- Hidayat, Rahayu S. *Muhammade Arkoun, Nalar Islami Dan Nalar: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 2005.
- Huda, Nailil dan Ade Pahrudin. "Orientasi Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal dalam Portal Moraref 2015-2017." *Refleksi* Vol. 2, No. 1 (2018).
- Ipandang. "Understanding The Meaning of God's Legislation: Critical Analysis of Islamic Law Reasoning Criticism in Indonesia". *Jurisdictie* Vol. 11, No. 2 (2021).
- Khairil, Ikhsan Siregar. "Dekonstruksi Histori Hadis". *Studi Al-Qur'an* Vol. 11, No. 1 (2018).
- Khumaerah, Luluk. *Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossen Nasr dalam The Study Qur'an a New Translations and Commetary*. Edited by Luluk Khamaerah. *Skripsi Al-Qur'an Hadits*. Semarang: IAIN Salatiga, 2019.
- Kusmana. *Hermeneutika Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Praktis Aplikasi Hermeneutika Modern dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004.
- Kuswaya, Adang. *Pemikiran Hermeneutika Hassan Hanafi sebuah Tawaran Metodologis dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Semarang: IAIN Salatiga Press, 2009.
- Maskhuroh, Lailatul. "Implikasi Hermeneutika Al-Qur'an dalam Epistimologi Islam." *Urwatul Wutqo* Vol. 9, No. 2 (2020).
- M. Nurdin, Zuhdi. "Hermeneutika Al-Qur'an". *Jurnal Esensia Al-Qur'an* Vol. XIII (2012).
- Muhammad, Wildan Imadudin. *Tafsir Minoritas Studi Pemikiran Tafsir Abdullah Saeed dan Farid Esack Soal Diskursus Non-Muslim dalam Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Muhibudin. *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. T.tp.: Universitas Islam As-Syafiiyah, 2020.
- Muid N., Abd. dan Muhammad Adlan Nawawi. "Hermenutika Kesadaran dalam Memahami Teks Al-Qur'an". *Al-Amin* Vol. 53, No. 9 (2020).
- Muna, Arif Chasanul. "Perkembangan Studi Hadits Kontemporer". *RELIGIA* Vol. 14, No. 2 (2018).

- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Nabi; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Muzayyin. "Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi antara Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an untuk Menemukan Titik Persamaan dan Perbedaan." *Nun* Vol. 1, No. 1 (2015).
- M. Zainal, Abidin. "Ketika Hermeneutika Menggantikan Nabi Al-Qur'an". *Republika*, 2005.
- Nasrullah, Muhammad. "Pandangan Abdullah Saeed pada Konsep Naskh Mansukh (Analisis Surah An-Nur Ayat 2)." *Al-Munir* Vol. 53, No. 9 (2013).
- Norman, K. Denxin dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. India: Sage Publications, T.th.
- Racmawan, Hatib. "Hermeneutika Alquran Kontekstual: Metode Menafsirkan Alquran Abdullah Saeed." *Afkaruna* Vol. 9, No. 2 (2013).
- Rahmat, Aulia. "Abdulkarim Soroush: Hermeneutika Epistemologis dalam Evolusi Pemahaman Keagamaan." Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Razzaq, Abdur dan Deden Mula Saputra. "Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Wardah* Vol. 17, No. 2 (2016).
- Sarjono. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: UIN, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Nabi*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Suheri dan Robbin Dayyan Yahuda. "Implementasi Hermeneutika Amina Wadud atas Bias 'Politik Gender' dalam Syariat: Rekonstruksi Aurat pada Pria." *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 4, No. 2 (2019).
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supena, Ilyas. "Epistemologi Hukum Islam dalam Pandangan Hermeneutika Fazlurrahman." *Asy-Syir'ah* Vol. 42, No. II (2008).
- Syamsuddin, Sahiron, dkk. *Hermeneutikaa Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- _____. *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2005.
- _____. *Muhammad Syahrur Koran hermeneutik und dei Debatte um sie bei muslimischen Autoren*. Otto-Friedrich: Universiat Barbeg, 2006.

Taufik, Egi Tanadi. "Two Faces of Veil in the Quran: Reinventing Makna Jilbab dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāshidi dan Hermeneutika Ma'nā Cum Maghzā." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol. 3, No. 2 (2020).

Wahid, Abdul Hakim. "Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis." *Refleksi* Vol. 18, No. 1 (2018).

Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.